

## Pendampingan Dan Sosialisasi Kitab *Uqūd Al-Lujjain* Untuk Mengenalkan Peran Suami Istri Di Pondok Pesantren Nurul Yaqin

<sup>1</sup>Hasan, <sup>2</sup>Suwito, <sup>3</sup>Nelud Darajaatul Aliyah

<sup>1, 2, 3</sup>Universitas Sunan GirSurabaya

<sup>1</sup>[haykalhasan5@gmail.com](mailto:haykalhasan5@gmail.com), <sup>2</sup>[dr.suwito.sh@gmail.com](mailto:dr.suwito.sh@gmail.com), <sup>3</sup>[nayzakayah54@gmail.com](mailto:nayzakayah54@gmail.com)

### Article History:

Received: 10/11/2025

Revised: 13/11/2025

Accepted: 15/11/2025

### Keywords:

*Konseling Islami,*

*Uqūd al-Lujjain,*

*Keluarga Sakinah,*

**Abstract:** Kegiatan sosialisasi Kitab *‘Uqūd al-Lujjain fī Bayān Huqūq az-Zaujain* bertujuan untuk memperkenalkan dan memperdalam pemahaman santri serta masyarakat pesantren mengenai peran, hak, dan kewajiban suami istri menurut ajaran Islam. Kitab karya Syaikh Nawawi al-Bantani ini memberikan rujukan klasik yang menekankan keseimbangan peran antara laki-laki dan perempuan dalam membina kehidupan rumah tangga yang harmonis, berlandaskan nilai-nilai syariah dan akhlakul karimah. Sosialisasi ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Banyuates Sampang sebagai upaya untuk memperkuat pemahaman santri tentang pentingnya peran suami istri dalam keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah. Pendekatan yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR), yang terbukti efektif dalam konteks pendidikan pesantren. Dengan melibatkan peserta secara aktif, kegiatan ini mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan. Pendekatan PAR juga sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan musyawarah (syūrā) dan kerja sama (ta’āwun) dalam membangun kebaikan bersama. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara kitab *‘Uqūd al-Lujjain* yang memberikan dimensi spiritual dan pendekatan PAR yang metodologis, dapat memperkuat karakter dan kesadaran moral peserta, serta meningkatkan pemahaman mereka tentang peran penting suami istri dalam keluarga. Kegiatan ini tidak hanya memberikan wawasan teori, tetapi juga memberikan bekal praktis bagi santri dan masyarakat pesantren untuk menghadapi tantangan dalam membangun keluarga yang harmonis, sejalan dengan tuntunan syariat Islam.

### Pendahuluan

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memegang peran penting dalam membentuk tatanan masyarakat yang harmonis dan berakhlak. Dalam perspektif Islam, pernikahan bukan hanya dimaknai sebagai ikatan lahiriah antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga sebagai *mitsaqan ghalīzan* (akad yang kuat) untuk membangun kehidupan yang berlandaskan cinta (mawaddah), kasih sayang (rahmah), dan tanggung jawab bersama. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an, dalam Surah Ar-Rūm (30:21) yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ

يَنْفَكُرُونَ

*Artinya: "Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir."*

Pernikahan dalam Islam bukan hanya sekadar hubungan biologis atau hukum duniawi, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual yang sangat mendalam. Suami dan istri memiliki hak dan kewajiban yang seimbang untuk menciptakan keharmonisan dalam rumah tangga. Dalam konteks ini, pemahaman terhadap hak dan kewajiban masing-masing pasangan sangat penting agar tercipta hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang. Namun, dalam praktiknya, sering kali muncul berbagai permasalahan yang berakar dari ketidakseimbangan pemahaman peran antara suami dan istri. Banyak pasangan yang masih memandang relasi rumah tangga secara hierarkis dan sepihak, bukan sebagai kerja sama spiritual dan sosial yang dilandasi kasih sayang serta tanggung jawab moral.

Kitab 'Uqūd al-Lujjain karya Syaikh Nawawi al-Bantani menjadi salah satu rujukan utama yang menjelaskan tanggung jawab suami-istri secara fikih dan akhlak. Dalam kitab ini, Syaikh Nawawi memberikan panduan yang jelas mengenai peran masing-masing pasangan dalam membangun rumah tangga yang harmonis dan sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Meskipun kitab ini merupakan karya klasik yang sudah dikenal luas di kalangan pesantren, nilai-nilai luhur dalam kitab ini belum sepenuhnya terinternalisasi di kalangan generasi muda. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang esensi hak dan kewajiban dalam kehidupan rumah tangga, serta tantangan sosial yang mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap peran suami istri.

Permasalahan utama yang sering ditemukan terkait peran suami istri adalah kurangnya pemahaman tentang hak dan kewajiban mereka dalam Islam, terutama dalam konteks kasih sayang, tanggung jawab, dan keadilan. Salah satu kesalahpahaman yang masih banyak ditemui adalah tafsiran yang keliru terhadap konsep qiwamah (kepemimpinan suami), yang sering dianggap sebagai bentuk dominasi, padahal sesungguhnya itu adalah tanggung jawab moral dan spiritual dalam membimbing istri dan keluarga (Firdausi & Ulfa, 2022). Dalam pandangan Islam, kepemimpinan suami dalam keluarga bukanlah untuk menguasai, tetapi untuk memberikan arahan dan perlindungan, serta bertanggung jawab terhadap kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Menurut 'Uqūd al-Lujjain, Syaikh Nawawi menulis:

"وَعَلَى الزَّوْجِ أَنْ يُحْسِنَ مُعَاشَرَتَهَا وَيُوفِّرَ نَفَقَتَهَا وَيَحْلُمَ عَنْ زَلَّاتِهَا"

Artinya: "Wajib bagi suami untuk bergaul dengan istrinya secara baik, memenuhi nafkahnya, dan bersabar atas kekeliruannya" (Syaiikh Nawawi al-Bantani, 'Uqūd al-Lujjain fi Bayān Ḥuqūq az-Zaujain, hal. 12).

Pernyataan ini menegaskan bahwa kepemimpinan suami bukanlah bentuk kekuasaan, melainkan tanggung jawab moral dan emosional. Suami dituntut untuk bersikap lembut, sabar, dan adil dalam membimbing istri, bukan menindas atau menguasai. Namun, dalam banyak praktik sosial, nilai ini sering disalahpahami, yang akhirnya menyebabkan ketimpangan peran dalam rumah tangga.

Begitu pula dengan peran istri, yang dalam kitab 'Uqūd al-Lujjain dijelaskan:

"وَعَلَى الزَّوْجَةِ أَنْ تُطِيعَ زَوْجَهَا فِيمَا لَا مَعْصِيَةَ فِيهِ، وَتَحْفَظَ نَفْسَهَا وَمَالَهُ وَسِرَّهُ"

Artinya: "Wajib bagi istri untuk taat kepada suaminya dalam hal yang tidak mengandung maksiat, menjaga diri, harta, dan rahasia suaminya" (Syaiikh Nawawi al-Bantani, hal. 14).

Ketaatan istri kepada suami dibatasi oleh syariat, yang menunjukkan bahwa ketaatan tidak berarti tunduk tanpa batas, tetapi merupakan bentuk penghormatan terhadap suami dalam kerangka saling mendukung untuk menciptakan rumah tangga yang harmonis.

Namun, meskipun kitab 'Uqūd al-Lujjain mengajarkan keseimbangan peran antara suami dan istri, pemahaman tentang hak dan kewajiban ini masih sering terabaikan. Masalah seperti ketidakadilan dalam pembagian peran rumah tangga, salah tafsir terhadap konsep kepemimpinan, dan kurangnya pemahaman mengenai hak dan kewajiban masing-masing pihak, sering kali menimbulkan konflik dalam keluarga. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih aplikatif untuk mengedukasi masyarakat, terutama generasi muda, mengenai pentingnya memahami dan menjalankan hak dan kewajiban dalam rumah tangga sesuai dengan ajaran Islam.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam meningkatkan pemahaman ini adalah melalui konseling Islami, yang berfokus pada pemberian bimbingan kepada individu atau keluarga untuk mencapai kesejahteraan psikologis dan spiritual dengan berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah (Hamdani Bakran Adz-Dzaky, 2018). Dalam konteks pesantren, kegiatan pembekalan konseling Islami sangat penting untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan rumah tangga. Melalui kegiatan ini, para santri dapat memahami lebih dalam

tentang tanggung jawab mereka sebagai suami atau istri, serta mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam membangun rumah tangga yang harmonis dan sejahtera.

Kitab 'Uqūd al-Lujjain menjadi salah satu referensi yang sangat relevan dalam konteks ini karena kitab ini mengajarkan tentang hak dan kewajiban suami istri secara mendalam, serta menjelaskan bagaimana pasangan dalam rumah tangga seharusnya saling mendukung satu sama lain. Dengan memberikan pembekalan melalui konseling Islami yang berbasis pada kitab ini, para santri di Pondok Pesantren Nurul Yaqin diharapkan dapat lebih siap dalam menghadapi kehidupan berkeluarga yang penuh tantangan. Melalui pendekatan ini, mereka tidak hanya diajarkan teori, tetapi juga diberikan kesadaran moral dan spiritual untuk menjalani kehidupan rumah tangga yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

Dalam upaya memperkuat pemahaman mengenai peran suami istri, kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat karakter santri dalam membentuk rumah tangga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah, sebagaimana yang diinginkan dalam ajaran Islam. Melalui konseling Islami dan sosialisasi kitab 'Uqūd al-Lujjain, generasi muda yang berakhlakul karimah dan siap menghadapi kehidupan keluarga yang harmonis dapat dilahirkan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai praktis yang dapat menjadi pedoman dalam membangun rumah tangga yang berkualitas di masa depan.

## **METODOLOGI PENGABDIAN**

Pelaksanaan kegiatan Sosialisasi Interaktif Pembekalan Konseling Islami di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Banyuwates Sampang memiliki tujuan utama untuk menguatkan pemahaman dan kesiapan pelajar serta santri dalam menjalankan peran sebagai calon suami dan istri yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Kegiatan ini berlandaskan pada kajian kitab 'Uqūd al-Lujjain fī Bayāni Ḥuqūqi az-Zaujaini karya Syaikh Nawawi al-Bantani, yang secara komprehensif menjelaskan hak dan kewajiban suami-istri, serta nilai keharmonisan keluarga dalam bingkai ajaran Islam.

Pendekatan ini sejalan dengan semangat kitab 'Uqūd al-Lujjain, yang menekankan bahwa hubungan suami dan istri bukanlah relasi hierarkis semata, melainkan kemitraan yang dilandasi oleh kasih sayang, saling menghormati, dan tanggung jawab moral di hadapan Allah SWT. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi wadah penguatan karakter Islami yang partisipatif, aplikatif, dan kontekstual dengan kebutuhan zaman.

Kegiatan ini tidak hanya bersifat penyampaian materi secara teoritis, tetapi menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) sebagaimana dikembangkan oleh McKnight dan Kretzmann (1993) melalui konsep Asset-Based Community Development (ABCD). Pendekatan ini menekankan pentingnya partisipasi aktif komunitas dalam proses pembelajaran, penguatan kapasitas, dan pemecahan masalah berdasarkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.

Menurut McKnight dan Kretzmann (1993), pendekatan PAR menekankan pada penguatan aset dan potensi masyarakat daripada hanya berfokus pada kekurangannya. Mereka menjelaskan bahwa “Every community has a gift; our challenge is to discover, develop, and mobilize these gifts for community building.” (McKnight & Kretzmann, *Building Communities from the Inside Out*, 1993, p. 5). Prinsip ini diterapkan dalam kegiatan Pembekalan dengan menggali potensi para santri dan ustaz sebagai agen perubahan sosial yang memahami nilai-nilai keluarga Islami berdasarkan sumber kitab klasik. Menurut McKnight dan Kretzmann, paradigma asset-based berangkat dari keyakinan bahwa setiap komunitas memiliki sumber daya dan kekuatan (assets) yang dapat dikembangkan untuk mencapai perubahan positif, bukan sekadar dilihat dari kekurangan atau masalahnya (needs-based). Dalam konteks Pondok Pesantren Nurul Yaqin, pendekatan PAR ini diterapkan dengan memberdayakan para santri, guru, dan pengasuh sebagai subjek aktif dalam proses pembekalan bukan sekadar sebagai penerima materi, tetapi sebagai pihak yang turut menggali, merefleksikan, dan mengembangkan nilai-nilai Islami yang relevan dengan kehidupan mereka. Dengan pendekatan PAR,

Kegiatan pembekalan ini tidak berhenti pada tahap sosialisasi, tetapi menjadi gerakan pembelajaran kolektif yang melibatkan seluruh elemen pesantren. Melalui partisipasi aktif dan dialog yang reflektif, diharapkan para peserta mampu menumbuhkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial untuk membangun keluarga dan masyarakat yang berlandaskan prinsip mawaddah wa rahmah.

Identifikasi lingkungan di Pondok Pesantren berperan sebagai media komunikasi yang efektif dalam mendukung pelaksanaan kegiatan sosialisasi interaktif untuk membentuk remaja yang cerdas dan tangguh dalam menghadapi pergaulan bebas. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi mengenai bahaya pergaulan bebas, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif para santri sebagai bagian utama dari proses edukasi. Setiap elemen madrasah turut berperan sesuai kapasitas dan potensinya, menjadikan kegiatan sosialisasi berlangsung secara aktif, bermakna, dan inspiratif. Dengan demikian, kegiatan ini berfungsi tidak hanya sebagai

sarana edukatif, tetapi juga sebagai wadah pembinaan karakter religius yang menanamkan nilai moral, spiritual, dan tanggung jawab pada diri pelajar, sehingga mereka memiliki ketahanan diri yang kuat dalam menghadapi pengaruh negatif di tengah arus modernisasi

**Tabel: Kegiatan Kajian Kitab Uqud al-Lujjain**

NO	WAKTU	KEGIATAN	PENANGGUNG JAWAB
1	08.00–08.30	Kajian Kitab Uqud al-Lujjain: Konsep Keluarga Islami	Pemateri
2	08.30–09.15	Peran dan Tanggung Jawab Suami-Istri dalam Rumah Tangga	Pemateri
3	09.15–10.00	Diskusi Kelompok & Studi Kasus	Pemateri
4	10.00–10.45	Tanya Jawab dan Simulasi	Semua peserta
5	10.45–11.30	Penutupan & Doa	Pemateri

Kitab Uqud al-Lujjain karya Syaikh Nawawi al-Bantani menjadi salah satu rujukan klasik dalam menjelaskan etika dan peran masing-masing pasangan dalam rumah tangga Islami. Melalui kegiatan Sosialisasi Kitab Uqud al-Lujjain ini, diharapkan santri dan masyarakat pesantren dapat memahami nilai-nilai kesalingan, tanggung jawab, dan keharmonisan suami-istri menurut syariat Islam. Mengenalkan isi dan nilai-nilai pendidikan keluarga dalam Kitab *Uqud al-Lujjain* kepada santri dan masyarakat pesantren. Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya peran suami dan istri secara seimbang dalam rumah tangga Islami. Membentuk pemahaman yang utuh tentang tanggung jawab, hak, dan kewajiban dalam kehidupan berkeluarga. Meningkatkan kemampuan santri untuk mengintegrasikan ilmu fikih munakahat ke dalam kehidupan sosial.

Kegiatan Sosialisasi Kitab Uqud al-Lujjain merupakan bentuk nyata dari upaya memperkuat literasi keagamaan dan membangun keluarga sakinah di lingkungan pesantren. Melalui kegiatan ini, diharapkan nilai-nilai Islam tentang keharmonisan rumah tangga dapat ditanamkan sejak dini, sehingga santri tidak hanya menjadi ahli ilmu, tetapi juga calon pemimpin keluarga yang bijak dan berakhlakul karimah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah terjadinya *ijāb qabūl* secara otomatis tanggung jawabpun melekat pada masing-masing pasangan suami dan isteri. Fungsi dan peran mereka sebelum pernikahan sebagai orang lain, kini berubah menjadi sebuah tanggung jawab bersama dalam menuju keluarga sakinah mawadah warahmah. Tanggung jawab itu terpondak masing-masing baik terhadap suami maupun isteri sesuai dengan fungsi dan peran masing-masing.

Tanggung jawab itu sendiri terdiri dari dua kata yaitu “tanggung” dan “jawab”. “Tanggung” didefinisikan sebagai bentuk usaha memikul suatu yang menjadi tanggungan seseorang, sedangkan “Jawab” diartikan sebagai beban dalam arti kiasan yang harus ditanggung. Maka tanggung jawab merupakan gabungan dua kata yang mempunyai arti sebagai suatu keadaan wajib menanggung segala sesuatunya karena ada suatu hal, faktor, maupun sebab yang ada serta diliputi oleh resikonya.(Muhammad Ali 2007).

Pelaksanaan kegiatan Sosialisasi Interaktif Pembekalan Konseling Islami di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Banyuates Sampang berlangsung secara partisipatif, dinamis, dan reflektif. Kegiatan ini melibatkan santri Madrasah Tsanawiyah, sebagai subjek aktif. Seluruh rangkaian kegiatan mengacu pada metode Participatory Action Research (PAR) yang menekankan kolaborasi antara fasilitator dan peserta dalam menggali, memahami, serta menerapkan nilai-nilai Islami yang terdapat dalam kitab ‘Uqūd al-Lujjain.

Kitab ‘Uqūd al-Lujjain digunakan sebagai sumber utama pembelajaran. melalui pembacaan dan penjelasan kontekstual, peserta diajak memahami hak dan kewajiban suami istri dalam Islam. Salah satu pembahasan penting yang dikaji adalah pesan Syaikh Nawawi al-Bantani. Pentingnya mempelajari ilmu rumah tangga (fiqh munākahāt). Dalam kitabnya ‘Uqūd al-Lujjain, Syaikh Nawawi menggarisbawahi bahwa penurus ilmu mengenai hak dan kewajiban suami-istri adalah hal yang sangat penting untuk mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah wa rahmah, dengan mempelajari kitab ini, santri dan masyarakat diajak untuk benar-benar memahami bagaimana hubungan rumah tangga dalam kerangka syariat Islam.

Selain itu, Rahmawati (2023) menegaskan bahwa kegiatan berbasis Islamic counselling seperti ini berfungsi sebagai pembinaan moral dan spiritual bagi para peserta, agar mereka mampu memaknai pernikahan bukan hanya sebagai hubungan sosial, tetapi juga sebagai ibadah dan tanggung jawab moral di hadapan Allah SWT. Dengan demikian, melalui kegiatan ini, santri dan masyarakat diajak untuk memahami hubungan rumah tangga dalam kerangka syariat Islam, serta meneladani prinsip tanggung jawab, keadilan, dan kasih sayang sebagaimana digariskan oleh Syaikh Nawawi al-Bantani dalam karya monumentalnya.

Peserta diajak menganalisis situasi-situasi nyata seperti tanggung jawab rumah tangga, komunikasi antar pasangan, dan penyelesaian konflik. Dengan metode simulasi dan konseling Islami, peserta belajar bagaimana pendekatan sabar, syukur, dan musyawarah dapat menyelesaikan permasalahan keluarga secara Islami. Peserta menunjukkan peningkatan

pemahaman terhadap ajaran kitab 'Uqūd al-Lujjain, khususnya dalam hal etika berumah tangga dan prinsip kesalingan antara suami dan istri. Sebelum kegiatan, sebagian peserta memahami hubungan rumah tangga hanya dalam konteks kewajiban sepihak. Setelah kegiatan, muncul pemahaman baru bahwa relasi suami-istri harus dilandasi keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab moral.

Pelaksanaan kegiatan Sosialisasi Interaktif Pembekalan Konseling Islami untuk Penguatan Peran Suami dan Istri Berdasarkan Kitab 'Uqūd al-Lujjain di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Banyuates Sampang berjalan dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR). Pendekatan ini berfokus pada partisipasi aktif seluruh elemen pesantren termasuk santri, ustaz/ustadzah, dan pengasuh pondok dalam mengidentifikasi permasalahan, merancang kegiatan, serta merefleksikan hasilnya untuk menciptakan perubahan sosial yang konstruktif Pendekatan PAR mendorong peserta untuk terlibat aktif, berbicara, dan berbagi pengalaman. Hal ini menumbuhkan kesadaran bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya dipelajari, tetapi juga harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta mulai menunjukkan sikap lebih terbuka, menghargai pandangan orang lain, dan memahami pentingnya komunikasi yang baik dalam relasi sosial. Setelah kegiatan, beberapa santri melaporkan mulai menerapkan prinsip komunikasi Islami dalam interaksi sosial, seperti menasihati teman dengan hikmah, menyelesaikan konflik secara musyawarah, dan memperkuat ukhuwah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai konseling Islami mulai terinternalisasi dalam diri peserta.

Ketercapaian tujuan kegiatan secara umum menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini terlihat dari antusiasme dan partisipasi aktif para pelajar Madrasah Tsanawiyah dalam mengikuti kegiatan sosialisasi interaktif tentang pembinaan remaja cerdas dan tangguh dalam menghadapi pergaulan bebas. Melalui kegiatan ini, para pelajar mampu memahami dengan lebih mendalam pentingnya menjaga diri dari pengaruh negatif lingkungan serta belajar mengontrol emosi dan dorongan pubertas secara bijak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan kegiatan sosialisasi telah tercapai, yakni membekali sebuah pemahaman yang positif dalam segala penolakan keterlibatan pelajar dalam pergaulan bebas serta menumbuhkan ketangguhan mental dan moral dalam menghadapi tantangan sosial di lingkungan masyarakat modern



Keterlibatan aktif para pelajar santri Pondok Pesantren Nurul Yaqin Banyuates Sampang dalam kegiatan ini memberikan peran penting dalam keberhasilan program pembinaan remaja cerdas dan berkarakter tangguh. Seluruh santri turut berpartisipasi dengan semangat kebersamaan dan antusiasme tinggi, menciptakan suasana yang dinamis serta positif dalam upaya menghadapi tantangan pergaulan bebas. Melalui kegiatan seperti sosialisasi interaktif, pengulangan materi, dan penyampaian materi pelajar terkait.



**Gambar 1.** Kegiatan Sosialisasi Interaktif Memakai Kitab Kuning *'Uqūd al-Lujjain fi Bayān Ḥuqūq az-Zaujain* Bersama Santri Pondok Pesantren Nurul Yaqin Banyuates Sampang

Kegiatan pada gambar 1 menunjukkan antusiasme para santri Pondok Pesantren Nurul Yaqin dalam mengikuti kegiatan Sosialisasi Kitab Uqud al-Lujjain untuk Mengenalkan Peran Suami dan Istri. Terlihat para santri duduk dengan tertib, menyimak penjelasan pemateri dengan penuh perhatian. Beberapa di antara mereka mencatat poin-poin penting dari pembahasan tentang tanggung jawab dan keharmonisan dalam rumah tangga menurut ajaran Islam. Setelah memulai sesi sosialisasi interaktif, seluruh Santri diarahkan untuk menata tempat duduk demi menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Tahap persiapan ini sangat penting untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan dapat diserap secara maksimal. Dengan mendengarkan dan menalar materi secara saksama, para santri diharap mampu mengambil kesimpulan penting dari topik yang dibahas. Selain itu, penataan ini juga memungkinkan pemateri untuk menyusun strategi penyampaian yang lebih terarah dan interaktif, memastikan setiap santri memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif, baik melalui kegiatan tanya jawab maupun ulasan mendalam terhadap materi yang telah dipaparkan.

Dengan mendengarkan dan menalar materi secara saksama, para santri diharapkan mampu mengambil kesimpulan dan hikmah penting dari topik yang dibahas, terutama mengenai keseimbangan peran suami istri dalam kehidupan rumah tangga Islami. Penataan ruang dan metode penyampaian interaktif juga memungkinkan pemateri menyusun strategi yang lebih efektif dan dialogis, memastikan setiap santri berpartisipasi aktif melalui kegiatan tanya jawab maupun ulasan mendalam terhadap materi yang telah dipaparkan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hidayat (2021)

Pemateri memberikan penjelasan secara mendalam mengenai pentingnya menjaga diri dari pengaruh negatif pergaulan bebas di luar madrasah. Penjelasan ini disampaikan secara komunikatif, dengan mengaitkan fenomena sosial yang sering dihadapi remaja dalam kehidupan sehari-hari. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa tujuan pertama kegiatan, yaitu meningkatkan kesadaran pelajar terhadap bahaya pergaulan bebas dan pentingnya kontrol diri, telah tercapai dengan baik. Hal ini terlihat dari antusiasme peserta dalam memberikan tanggapan, bertanya, serta mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi mereka di lingkungan sosial.



**Gambar 2.** Kegiatan Tanya Jawab Antara Peserta Dan Narasumber Sosialisasi Interaktif Memakai Kitab Kuning *'Uqūd al-Lujjain fī Bayān Ḥuqūq az-Zaujain* Bersama Santri Pondok Pesantren Nurul Yaqin Banyuwates Sampang

Kegiatan pada gambar 2 Menunjukkan Suasana kegiatan tampak hangat dan interaktif, ditandai dengan adanya tanya jawab antara peserta dan narasumber. Antusiasme ini mencerminkan ketertarikan para santri untuk memahami lebih dalam nilai-nilai yang terkandung dalam kitab karya Syaikh Nawawi al-Bantani tersebut, terutama dalam konteks pembentukan

keluarga sakinah, mawaddah, warahmah di masa depan. Melalui gambar ini, dapat tergambarkan bahwa kegiatan sosialisasi tidak hanya menjadi ajang penyampaian materi keagamaan, tetapi juga menjadi sarana edukatif untuk menanamkan kesadaran pentingnya peran suami dan istri dalam membangun kehidupan rumah tangga Islami.

Interaksi aktif antara peserta dan pemateri menunjukkan bahwa proses pembelajaran kitab klasik di pesantren mampu menumbuhkan partisipasi dan kesadaran kritis terhadap nilai-nilai kehidupan Islami. Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayat (2021) yang menjelaskan bahwa metode pembelajaran interaktif dalam kajian kitab kuning mendorong santri untuk berpikir reflektif dan memahami relevansi ajaran fikih dengan kehidupan sosial modern.



**Gambar 3.** Kegiatan Terakhir Peserta Dan Narasumber Foto Bersama Usai Sosialisasi Interaktif Memakai Kitab Kuning *‘Uqūd al-Lujjain fī Bayān Ḥuqūq az-Zaujain* Bersama Santri Pondok Pesantren Nurul Yaqin Banyuates Sampang

Sesi terakhir kegiatan Sosialisasi Interaktif Memakai Kitab Kuning *‘Uqūd al-Lujjain fī Bayān Ḥuqūq az-Zaujain* di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Banyuates Sampang berlangsung dengan suasana penuh kekhidmatan dan antusiasme dari para santri dan pemuda. Setelah melalui beberapa pertemuan sebelumnya yang membahas konsep-konsep dasar hak dan kewajiban suami istri dalam perspektif Islam, sesi penutup ini difokuskan pada refleksi, tanya jawab, serta peneguhan nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam karya monumental Syaikh Nawawi al-Bantani tersebut.

Selain itu, menurut Hidayat (2021), pendekatan pembelajaran interaktif dan reflektif dalam kajian kitab kuning mendorong partisipasi aktif santri dalam memahami nilai-nilai akhlak dan fikih keluarga, sehingga proses internalisasi ajaran menjadi lebih mendalam dan aplikatif. Dalam konteks ini, pembelajaran kitab 'Uqūd al-Lujjain tidak hanya berfungsi sebagai kajian keilmuan, tetapi juga sebagai media pembinaan karakter dan spiritualitas, sebagaimana ditegaskan oleh Rahmawati (2023) bahwa konseling dan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam mampu memperkuat integritas moral serta kesadaran beragama peserta didik.

## KESIMPULAN

Kegiatan Pembekalan Konseling Islami untuk Penguatan Peran Suami dan Istri Berdasarkan Kitab Uqud al-Lujjain di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Banyuwates telah memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan pemahaman para santri dan masyarakat pesantren mengenai hak, kewajiban, serta tanggung jawab masing-masing dalam kehidupan rumah tangga. Melalui kajian mendalam terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Kitab Uqud al-Lujjain karya Syaikh Nawawi al-Bantani, kegiatan ini berhasil memperkenalkan konsep keseimbangan peran suami istri dalam keluarga berdasarkan ajaran Islam. Dengan demikian, peserta mendapatkan wawasan baru tentang pentingnya keharmonisan, keadilan, dan saling menghormati dalam membina keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah, sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis.

Kitab Uqud al-Lujjain berperan penting dalam memberikan pedoman hidup bagi pasangan suami istri, terutama dalam menjelaskan hak dan kewajiban masing-masing pihak. Konsep qiwamah yang sering disalahpahami, ternyata merupakan tanggung jawab moral suami sebagai pemimpin dalam keluarga yang harus dijalankan dengan kelembutan, kasih sayang, dan adil. Begitu juga dengan peran istri, yang dijelaskan dalam kitab ini sebagai mitra yang harus taat kepada suami dalam hal yang tidak bertentangan dengan syariat, serta menjaga kehormatan dan kepercayaan keluarga. Kegiatan ini berhasil memecah kesalahpahaman yang ada tentang peran suami dan istri dalam rumah tangga, dan menekankan pentingnya komunikasi yang sehat, empati, serta tanggung jawab moral dalam kehidupan berkeluarga.

Selain itu, kegiatan ini juga memberikan ruang bagi peserta untuk menginternalisasi nilai-nilai konseling Islami yang berlandaskan pada akhlakul karimah dan pendekatan spiritual. Pembekalan ini tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga mengajarkan

peserta bagaimana mengaplikasikan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai calon suami dan istri. Dengan pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai akhlak, kegiatan ini memberikan landasan yang kuat bagi peserta untuk membangun karakter yang baik dalam kehidupan rumah tangga. Peningkatan kesadaran mengenai pentingnya tanggung jawab, komunikasi yang baik, dan hubungan yang saling menghormati antara suami dan istri menjadi salah satu hasil nyata dari kegiatan ini.

Diharapkan, pembekalan ini tidak hanya berhenti pada satu kegiatan, tetapi dapat menjadi langkah awal yang berkelanjutan dalam membentuk keluarga Muslim yang kokoh, harmonis, dan berkarakter Islami. Kegiatan semacam ini harus terus dilakukan dengan pendekatan yang lebih mendalam, terutama dengan memanfaatkan sumber-sumber literatur klasik seperti Uqud al-Lujjain dan karya-karya ulama Nusantara lainnya, untuk menguatkan pemahaman generasi muda tentang pentingnya membangun keluarga yang sejahtera menurut ajaran Islam.

Pondok Pesantren Nurul Yaqin Banyuwates diharapkan terus menjadi pelopor dalam menyebarkan nilai-nilai pendidikan keluarga Islami, terutama yang bersumber dari khazanah kitab kuning klasik. Hal ini penting agar nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta, serta menjadi pedoman dalam mengatasi berbagai tantangan dalam kehidupan rumah tangga dan masyarakat. Dengan upaya yang berkelanjutan, pesantren ini dapat berkontribusi besar dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual dalam membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah.

## REFERENCES

- Nawawi al-Bantani, Uqud al-Lujjain fi Bayāni Huquq az-Zaujain.
- A. Qodir, *Konseling Islami: Pendekatan Spiritual dalam Bimbingan Keluarga*, 2021.
- Departemen Agama RI, *Kompilasi Hukum Islam (KHI)*.
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan Jurnal Konseling dan Dakwah Islami, Vol. 5, No. 2 (2023).
- McKnight, J., & Kretzmann, J. (1993). *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. Evanston, IL: Institute for Policy Research, Northwestern University.
- Al-Bantani, Nawawi. Uqud al-Lujjain fi Bayan Huquq al-Zawjayn. Surabaya: Al-Hidayah, t.t.

- Departemen Agama Republik Indonesia. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Firdausi, Rofiqoh, and Nanik Ulfa. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Bululawang." *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, vol. 3, no. 2, 2022, pp. 133–145.
- Bahrul Ulum & Amatul Jadidah. (n.d.). *Hak Asasi Manusia (HAM) dalam Relasi Suami Istri: Kajian Kitab 'Uqūd al-Lujjain karya Syaikh Nawawi al-Bantani*. Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ.
- Husaini. (n.d.). *Tanggung Jawab Suami Terhadap Istri Menurut Syekh Muhammad Bin Umar Nawawi (Studi Analisis Kitab Syarah 'Uqūd al-Lujjaini)*. Posita: Jurnal Hukum Keluarga Islam
- Rahmawati, I. (2023). *Islamic Counselling Approach in Building Sakinah Family: Integrating Faith and Psychology*. Al-Abshar: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 7(1), 88–102.
- M. Nur Khotibul Umam. (2021). *Pro Kontra Kitab 'Uqūd Al-Lujjain Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani Menurut Forum Kajian Kitab Kuning (FK3) dan Forum Kajian Islam Tradisional (FKIT)*. Al-Qadlaha: Jurnal Hukum Keluarga Islam, 1(1).
- Siti Nurkholisoh. (2025). *Mewujudkan Relasi Suami Istri yang Berkeadilan Gender: Kritik Forum Kajian Kitab Kuning Terhadap 'Uqūd Al-Lujjayn*. Millatuna: Jurnal Studi Islam, 2(01), 245–258.
- Aini, H. N. (2023). *Nilai-Nilai Kesetaraan Gender Dalam Kehidupan Bermasyarakat Menurut Perspektif Pendidikan Islam Dalam Buku (Menggugat Feminisme) [Institut Agama Islam Negeri Madura]*.
- Firdausi, M., & Ulfa, N. (2022). *Sosialisasi Kitab 'Uqūd al-Lujjain sebagai Upaya Penguatan Peran Suami dan Istri dalam Keluarga Islami di Pondok Pesantren*. Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial, 7(2), 145–157.
- Hidayat, A. (2021). *Metode Interaktif dalam Pembelajaran Kitab Kuning untuk Penguatan Nilai-Nilai Keluarga Islami di Pesantren*. Jurnal Tarbiyatuna, 12(1), 55–66.